

PERAN GURU PPKn SEBAGAI MOTIVATOR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNGJAWAB PESERTA DIDIK DI SMAN 16 SURABAYA

Miftahul Akbar Nurrohman

(Universitas Negeri Surabaya) miftahulakbar2015@gmail.com

Abstrak

Peran guru PPKn sebagai motivator dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik. Lokasi penelitian ini di SMAN 16 Surabaya, menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan desain penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Menggunakan teori belajar Behaviorisme B.F Skinner dimana dijelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik di SMAN 16 Surabaya yaitu dengan cara (1) Memberikan penguatan positif berupa pemberian penghargaan atau *reward* (2) Memberikan penguatan negatif berupa pemberian punishment. Faktor pendukung terlaksananya kegiatan tersebut adalah suasana atau kondisi kelas yang kondusif kemudian faktor penghambatnya saat peserta didik masih sering meremehkan proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru karena yang dirasakan oleh peserta didik datang kesekolah hanyalah sekedar absensi. Hambatannya berupa ketergantungan peserta didik terhadap orang tuanya sehingga menghambat dalam proses pembentukan karakter tanggung jawab dalam diri peserta didik.

Kata Kunci: Peran, Karakter, Tanggung Jawab

Abstract

This study describes the role of Civics teacher as a motivator in the formation of students' responsibility character. The location of this research is SMAN 16 Surabaya, using a research method with a qualitative approach and descriptive research design. This research focuses on the role of Civics teachers in the formation of the character of responsibility in students with the application of the independent curriculum. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Using B.F Skinner's Behaviorism learning theory where it is explained that learning is a change in behavior as a result of the interaction between stimulus and response. The results of this study indicate that the role of the teacher as a motivator in shaping the character of responsibility in students at SMAN 16 Surabaya is by (1) Providing positive reinforcement in the form of giving awards or rewards (2) Providing negative reinforcement in the form of punishment. The supporting factor for the implementation of these activities is a conducive classroom atmosphere or condition, then the inhibiting factor is when students still often underestimate the learning process delivered by the teacher because what students feel coming to school is just attendance. The obstacle is the dependence of students on their parents so that it hinders the process of forming the character of responsibility in students.

Key Words : Role, Character, Responsibility.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan bentuk transfer ilmu dari pendidik pada peserta didik yang dilaksanakan dengan terstruktur, sistematis serta terencana. Berbagai upaya yang dilakukan dalam menciptakan proses pembelajaran kondusif dan menyenangkan dilakukan dengan mempertimbangkan metode, strategi, model, serta dengan dukungan media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik guna mencapai keberhasilan dari proses pembelajaran. Tidak hanya itu, pendidik juga diharapkan mampu beradaptasi serta menyesuaikan diri terhadap berbagai kemungkinan perubahan kondisi dalam pendidikan guna keberlangsungan proses pembelajaran. Untuk itu, kompetensi serta profesionalisme pendidik dibutuhkan dalam menciptakan inovasi-inovasi baru untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam pendidikan.

Pemerintah terus berupaya membangun karakter bangsa, khususnya melalui pendidikan. Oleh karena itu, guru sebagai tokoh sentral dalam pendidikan sangat berperan dalam membantu dan mendorong peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang berilmu dan bermoral tinggi. Hardiyana (2014 : 55) mengklaim bahwa guru memainkan peran sentral dalam pengajaran dan pembelajaran. Akibatnya, kapasitas guru untuk melakukan pekerjaan mereka memainkan peran penting dalam menentukan kualitas pengajaran di sekolah. Dalam lingkungan akademik, guru adalah orang tua bagi siswa. Akibatnya, peran guru dalam mempengaruhi kepribadian siswa secara mandiri dari lingkungan mereka sangat penting. Selain itu, ia mengklaim bahwa realita dunia pendidikan pada dasarnya hanya menyediakan aspek intelektual, mengabaikan aspek emosional dan spiritual serta hanya mencapai tujuan, sehingga banyak terjadi

kenakalan di kalangan remaja. Fauzi, Arianto & Solihatin yang sama (2013 : 2) Jelaskan kenakalan remaja dewasa ini yang telah melampaui batas yang dapat diterima. Banyak anak di bawah umur yang terpapar tembakau, narkoba, seks bebas dan banyak kejahatan lainnya. Fakta ini tidak bisa lagi disangkal dan terlihat dari kebrutalan anak muda saat ini. Meningkatnya tingkat kriminalitas di Indonesia tidak hanya mempengaruhi pelaku kriminal dewasa tetapi juga kalangan muda. Kenakalan remaja sangat beragam dan lebih beragam serta terbatas dibandingkan dengan kenakalan orang dewasa.

Semua orang Indonesia prihatin dengan kemerosotan prinsip moral dan etika yang terus berlangsung. Semua pihak yang berkepentingan harus memperhatikan kebutuhan pengembangan karakter siswa di sekolah. Sekolah lebih dari sekedar tempat belajar. Namun, karena karakter merupakan landasan sumber daya manusia, maka sekolah sudah seharusnya mengembangkan siswa yang cerdas dan berkarakter. Akibatnya, peran guru sangat penting untuk mengembangkan karakter moral siswa.

Diyakini bahwa murid akan dapat menahan diri dari perilaku menyimpang tersebut dengan mengikuti teladan guru. Kebudayaan alam dilaksanakan sesuai dengan Permendikbud Pasal 23 Tahun 2015 yang menyatakan bahwa berlandaskan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang luhur, yang meliputi membiasakan untuk a) Interaksi positif dengan lingkungan dan orang lain, b) mendorong persatuan bangsa dengan mendukung semangat kebangsaan, c) interaksi dan pengawasan siswa, d) interaksi dan supervisi guru, e) kerjasama untuk menjaga lingkungan sekolah, f) penghargaan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya, dan g) keterlibatan orang tua dan masyarakat yang berperan dalam menanamkan sikap dan perilaku positif di sekolah. Oleh karena itu, semua kegiatan di sekolah harus dilandasi oleh nilai-nilai tersebut.

Namun dalam praktiknya, penting untuk menyesuaikan ruang hidup siswa dengan nilai dan budaya lokal. Pemerintah juga mengidentifikasi pembangunan karakter sebagai tugas pertama dari delapan tugas untuk mewujudkan visi pembangunan nasional. Terwujudnya karakter yang tangguh, berdaya saing, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila yang dicirikan oleh watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang majemuk, beriman, bertakwa, dan berbudi luhur, gotong royong, berjiwa patriotik, dinamis, dan berbudi pekerti luhur. berwawasan iptek, tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005–2025.

Seperti yang diungkapkan Muslich (2011 : 149) guru memegang peranan yang sangat sentral dalam pembentukan karakter anak didik. Guru dituntut tidak hanya memberikan materi, tetapi juga harus menjadi “guru yang dikagumi dan ditiru”. Guru harus mampu

menanamkan kebajikan seperti moral, estetika, dan karakter yang tinggi. Selain itu, guru harus memuji nilai-nilai yang baik dan mengutuk nilai-nilai yang buruk, menghukum mereka yang merugikan siswa, dan mencegah (menolak) terwujudnya nilai-nilai negatif. Guru juga memasukkan pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru merupakan sosok yang selalu ditonjolkan oleh masyarakat dalam hal prestasi, kepribadian atau karakter, yang dapat menjadi panutan bagi siswanya. Hal ini agar anak dapat belajar, tumbuh, dan berkembang menjadi manusia yang cakap, tangguh, yang merupakan tugas guru. Pada kenyataannya, keterlibatan orang tua sebagai komponen utama dalam pembentukan karakter siswa memegang peranan yang sangat penting disamping peran guru dalam proses tersebut.

Menurut Lickona, Schapss dan Lewis (Lies, Bronk dan Mariano, 2008 : 521) bahwa untuk membantu anak-anak mengembangkan karakter mereka, orang tua dan sekolah bekerja sama. Pendidik pertama dan terpenting bagi anak-anaknya adalah orang tua mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk pengembangan karakter siswa bahwa orang tua dan sekolah saling berkomunikasi. Begitu juga Cecillia, Jumaini & Ganis (2014 : 1) bahwa keluarga yang memegang peranan penting dan sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku sosial anak merupakan salah satu dari sekian banyak aspek yang membentuk karakter seseorang.

Guru sejati adalah guru yang menunjukkan sikap, sikap, dan tata krama yang positif selain menggunakan kata-kata untuk mendidik siswa (Bahri, 2010 : 35). Guru adalah profesional yang perannya meliputi mengajar, menasihati, dan melatih; mereka juga mampu mewujudkan potensi penuh mereka sebagai manusia kemanusiaan; dan mereka adalah wali yang tugasnya antara lain mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik. Peran guru yang demikian menuntut orang tersebut memiliki keterampilan administratif dan teknis, metode kerja sebagai seorang ahli dan bekerja dengan tulus berdasarkan panggilan untuk melayani orang lain (Fathurrohman & Suryana, 2012 : 49). Evans (Subarayuda & Kumar, 2013 : 107) menekankan bahwa Guru berperan penting dalam menyampaikan pesan, berperan sebagai contoh perilaku, serta sadar dan sadar menawarkan dan membangun nilai-nilai positif pada siswa. Disiplin diri merupakan salah satu tanggung jawab guru yang patut diteladani; Jika guru berperilaku baik, maka siswa akan mengikutinya. Kemampuan memberikan contoh yang positif bagi siswa merupakan suatu keharusan bagi guru (Kusumaningrum, 2014 : 196).

Guru memegang peranan yang sangat besar dan berpengaruh dalam kehidupan anak didik. Karena itulah masyarakat selalu berharap guru bisa menunjukkan hal itu

112 Peran guru dalam mengembangkan karakter siswa di SMPN 2 Depok Sleman merupakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran dan ketaatan pada etika profesi (Dymyati, 2010 : 86).

Sejak munculnya pandemi Covid-19, lembaga pendidikan dituntut untuk melakukan antisipasi dan adaptasi. Penerapan antisipasi yang dilaksanakan serupa dengan antisipasi terjadinya pandemi influenza yang lebih dulu muncul dimana lembaga pendidikan menunda hingga membatalkan aktivitas belajar-mengajar serta meminimalisir adanya kontak fisik selama pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran berangsur-angsur kembali aktif dengan penerapan pembelajaran daring.

Upaya ini dilaksanakan dalam rangka menekan penyebaran Covid-19 dengan tetap melaksanakan pembelajaran semaksimal mungkin sesuai dengan instruksi dari KEMENDIKBUD dengan adanya pedoman dalam pembelajaran dari rumah selama darurat Covid-19 dengan tujuan memastikan layanan pendidikan tetap berjalan beriringan dengan perlindungan pada seluruh lapisan masyarakat akan dampak negative pandemi, serta tetap dengan memberikan dukungan social dan psikologi bagi tenaga pendidik, peserta didik, juga wali murid. Lebih lanjut hal ini diatur dalam pemberlakuan Peraturan Pemerintah No,21 Tahun 2020 mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar/PSBB (JDIH.BPK RI, 2020) dan tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat COVID- 19(JDIH.BPK RI 2020b).

Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah Indonesia akan terus mendukung pemulihan pascakrisis di masa pandemi. Kelangsungan pendidikan tergantung pada beberapa faktor, seperti kemauan lembaga pendidikan, kemauan orang tua peserta didik dan juga kemauan tenaga pengajar. Pertimbangan harus disiapkan dengan matang untuk memenuhi kebutuhan siswa agar pendidikan bisa maksimal di masa krisis pandemi. Berbagai strategi diterapkan dalam pembelajaran daring, baik memaksimalkan penggunaan bahan ajar melalui kurir seperti buku dan LKS, maupun memaksimalkan pemanfaatan teknologi sebagai basis pembelajaran di masa pandemi.

Namun, disisi lain masih terdapat berbagai kendala dan kendala dalam penerapan e-learning. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain guru kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran daring yang menekankan perubahan kurikulum secara otonom dalam kurun waktu yang relatif singkat, sehingga menyulitkan guru untuk menyeimbangkan beban waktu belajar dengan tujuan hasil belajar. Pembatasan perlakuan guru. Orang tua dan siswa sebagai mitra dalam pembelajaran daring dari rumah. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Patabang (2021), dimana kompetensi pedagogik hasil penelitiannya yang paling rendah adalah komunikasi dengan siswa di masa pandemi.

Kendala lain dihadapi oleh peserta didik dengan berbagai keluhan seperti kesulitan fokus, stress, penurunan motivasi belajar, isolasi konstan yang cenderung membuat mereka mudah bosan, kecemasan hingga depresi yang dialami secara psikis, serta kehilangan waktu belajar yang efektif. Hal ini sesuai dengan penjelasan Male, et al, (2020) yang menyatakan "*A number of the students prefer to have conventional teaching and learning activities*". Hambatan lain dialami oleh wali murid ataupun orang tua peserta didik dalam menemani pembelajaran anak.

Mayoritas wali murid memiliki kesibukan dan komitmen lain yang menyebabkan rendahnya komitmen orang tua dalam mengawal proses pembelajaran anak dari rumah termasuk pekerjaan, dan lain sebagainya. Kendala ini mengakibatkan munculnya resiko dimana output pembelajaran pada peserta didik dalam menuntaskan target kurikulum tidak tercapai dengan maksimal, ditandai dengan banyaknya peserta didik yang tidak mampu melanjutkan pendidikan selama pandemic dan memilih untuk menunggu hingga pandemic berakhir.

Selain itu penurunan hingga hilangnya motivasi belajar menyebabkan stress yang berdampak pada aktivitas harian individu. Pada siswa usia remaja stress dapat muncul dan didorong oleh kondisi sosialnya termasuk keluarga, teman dan lingkungan masyarakat. Sementara saat ini kondisi pandemic telah berangsur-angsur pulih dan mengalami transisi dari pandemic menuju epidemi yang memungkinkan pembelajaran kembali dilaksanakan seperti sediakala. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kendala pembelajaran telah terjadi selama kurang lebih 2 tahun dengan adanya pandemic covid-19 yang menyebabkan berbagai perubahan signifikan dalam pembelajaran dan kondisi peserta didik baik dalam aspek kognitif maupun psikologisnya.

Meski begitu kurikulum Merdeka sebagai acuan dasar pelaksanaan pembelajaran memiliki target capaian karaktersiswa yang harus dipenuhi sebagai tanggungjawab guru. Hal ini tertera dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum mata pelajaran PPKn yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Pada KI mata pelajaran PPKn terdapat empat aspek utama acuan KD yang harus dikembangkan pada proses belajar-mengajar yakni aspek social, spiritual, keterampilan, dan pengetahuan. Sedangkan dalam KI 2 mentalitas sosial dinyatakan "*Hidup dan berlatih cara berperilaku adil, disiplin, kewajiban, perhatian (kolaborasi bersama, partisipasi, ketangguhan, kerukunan), kesopanan tanggap dan suportif yang dinamis serta menunjukkan sikap sebagai ciri mengatasi masalah, berhasil berkomunikasi dengan lingkungan sosial dan teratur serta berafiliasi*"(Permendikbud, 2018:6).

Sehingga muncul pertanyaan baru mengenai bagaimana guru dapat berperan kembali dalam mengatasi

permasalahan dalam pembelajaran pasca pandemic untuk mencapai target pembelajaran pada kurikulum Merdeka. Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan dalam mendorong individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan aktivitas mengajar, mendidik, juga melatih. Sementara dalam pelaksanaannya pendidikan terdiri dari unsur input, pendidik, proses, dan hasil/output. Input merupakan target pendidikan baik individu ataupun kelompok dalam masyarakat. Sementara pendidik merupakan tenaga pengajar yang melaksanakan pendidikan. Kemudian proses ialah usaha dalam memberikan pengaruh/mempersuasi individu/kelompok lain, dengan output atau hasil sebagai perilaku yang menjadi harapan setelah adanya pendidikan.

Dalam unsur tersebut, dapat dilihat bahwa tenaga pendidik atau guru merupakan ujung tombak proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam memegang tanggungjawab atas tercapainya target pendidikan. Dimana guru juga memiliki otoritas dalam membangun dan membentuk karaktersiswa agar dapat berkontribusi bagi negara, bangsa, dan agama.

Melalui peran guru, peserta didik diharapkan untuk memiliki kepribadian dan karakter yang baik dengan nilai moral, etika yang santun dan berbudi luhur. Hal ini berkaitan dengan proses persiapan generasi penerus bangsa untuk menghadapi persaingan dan tantangan yang ada di masa mendatang. Berdasarkan pendapat Habel (2015:15), peran pada dasarnya ialah aspek dinamis atas adanya status/kedudukan. Sehingga individu dikatakan menjalankan perannya ketika ia telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukan tersebut. Hal ini juga berlaku bagi tenaga pendidik yang memegang peranan penting dalam pendidikan utamanya pada pelaksanaan pembelajaran, dimana mereka dibutuhkan sebagai pelaksana yang mendorong proses pengembangan diri dan pengoptimalan potensi serta kemampuan siswa dalam mencapai pribadi yang lebih baik.

Guru memiliki peran untuk dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter. Baik dalam keadaan tatap muka ataupun pembelajaran langsung, peran guru tetap berjalan. Seperti di SMAN 16 Surabaya, para guru selalu dituntut agar mengembangkan serta meningkatkan nilai-nilai karakter. Salah satunya adalah nilai-nilai karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab merupakan salah satu dari ke 18 nilai karakter yang penting untuk diimplementasikan dalam lembaga pendidikan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, nilai karakter tanggung jawab juga sangat penting untuk diimplementasikan dan dibiasakan oleh siswa pada masa pembelajaran daring.

Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya ialah memberikan pengarahan serta melaksanakan fungsi sebagai fasilitator pada siswa (*directing and facilitating*

the learning) untuk mendorong tercapainya aktivitas belajar-mengajar yang memadai bukan sekedar memberikan informasi (Zein, 2016). Peran lain yang dimiliki guru dalam pembelajaran ialah menumbuhkan minat belajar siswa dengan berbagai strategi, media pembelajaran, model pembelajaran dan hal lain yang dapat menunjang aktivitas belajar-mengajar (Abdullah 2016).

Sedangkan menurut Gage dan Berliner (Hariyanto dan Suyono, 2014), terdapat beberapa unsur staf sekolah yaitu organisator, pelaksana dan pemimpin (koordinator), dan evaluator. Sejalan dengan itu, Abin Syamsudin (2009) berpendapat bahwa pengajaran merupakan wahana atau wahana bagi kualitas penggerak, sedangkan tugas dan unsur penggerak terbagi menjadi lima hal yaitu sebagai penjaga/pelindung nilai sebagai sumber standar pengembangan nilai, mengetahui kerangka acuan para pelopor (insinyur), sebagai pengganti kerangka nilai (tafsir) dari kerangka peserta didik (tafsir kerangka nilai) nilai melalui manifestasi dalam sifat dan tingkah laku, hubungan antar siswa dan sebagai koordinator (koordinator) dari eksposur yang dapat diakses.

Saat ini, Rencana Pendidikan Merdeka merupakan program yang dirancang untuk mendorong kemajuan dengan memberikan tiga fungsi antara lain pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan halus dan karakter sesuai profil siswa Pancasila, mempelajari materi dasar, dan program pendidikan yang lebih adaptif. Struktur. Selain itu, rencana pendidikan gratis juga harus melakukan terobosan yang menutup kesenjangan antara bidang logika. Jojo dan Sihotang (2022) mengemukakan bahwa pelaksanaan program sekolah mengemudi gratis di beberapa sekolah mengemudi dilakukan dengan sangat baik pada tahun ajaran dasar, kemudian dilaksanakan di banyak sekolah pada tahun berjalan pada saat itu, sehingga pelaksanaan Program pendidikan gratis pasca bongkar lebih baik dibandingkan rencana pendidikan tahun 2013 dan sejalan dengan budaya Indonesia.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi awal penelitian yang dilaksanakan pada 20 Juli 2022, dimana data awal tentang kondisi siswa di masa pembelajaran daring cukup positif. Seperti yang dikatakan oleh Mochamad Harun, S.Pd., M.Pd sebagai berikut.

“...kalau di SMAN 16 Surabaya ini mas, para peserta didik itu aktif, tanggap dan cepat untuk mengerjakan tugas selama masa daring. Mereka semua aktif mengerjakan tugasnya yang diberikan oleh bapak/ibu guru. Bukan hanya tugas saja, mereka juga aktif, tanggap dan cepat mengikuti pembelajaran yang disediakan pada forum zoom maupun google meet selama masa pandemi. Namun dalam pemberlakuan kurikulum merdeka pasca pandemi ini beban kerja guru meningkat, dimana guru perlu beradaptasi

kembali dengan transisi pembelajaran daring menuju luring yang berfokus pada pengembangan kurikulum merdeka. Nah di kurikulum merdeka sendiri pembelajaran kita sesuaikan dengan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau biasa disebut sebagai 5P, dimana target pembelajarannya sesuai dengan acuan dari kemendikbud. Dalam strategi pembelajaran yang digunakan salah satunya adalah dengan melakukan analisis pada perbedaan minat, bakat serta strategi belajar siswa. Siswa pada umumnya dikelompokkan berdasarkan kemampuan menerima pembelajarannya berupa auditori, visual, dan kinestetik. Disini guru akan berupaya memaksimalkan pembelajaran dan menyusun project yang sesuai dengan hasil analisis tersebut". (wawancaratanggal 4 April 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa selama daring para peserta didik di SMAN 16 Surabaya aktif mengikuti pembelajaran, baik itu pemberian tugas dari guru maupun pembelajaran yang dilakukan pada forum *zoom* maupun *google meet*. Selama Covid-19 pembelajaran dialihkan melalui mode dalam jaringan (daring), sehingga para tenaga pengajar biasanya menggunakan aplikasi *zoom* ataupun *google meet*. Namun dengan adanya perubahan situasional terhadap pelaksanaan pembelajaran daring menuju luring dengan kurikulum Merdeka sebagai acuan pembelajaran terdapat probabilitas adanya perbedaan proses dan hasil pembelajaran siswa. Sehingga dengan meninjau latar belakang yang disampaikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif akan mendapatkan gambaran secara berurutan dan terstruktur peran guru PPKn sebagai motivator dalam meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik SMAN 16 Surabaya di masa pembelajaran luring pasca pandemi. Metode penelitian kualitatif sendiri di definisikan sebagai metode penelitian dengan acuan pada filsafat *post positivisme* (tepatnya fenomenologi), untuk meneliti suatu keadaan ilmiah dengan peneliti sebagai instrument penelitian itu sendiri, untuk kemudian data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif yang menekankan pada makna yang ada.

Strategi penggambaran adalah suatu teknik yang digunakan untuk melukiskan atau melukiskan suatu hasil pemeriksaan tetapi tidak digunakan untuk tujuan yang lebih luas (Sugiyono, 2018: 68). Sehingga dalam penelitian ini ilmuwan memiliki tujuan dan tujuan di balik pemilihan jenis teknik penggambaran yang bersifat subyektif sehingga ahli mendapatkan data sebanyak-banyaknya tentang keterangan saksi, serta penggambaran

terkait dengan bagaimana tugas tenaga pendidik PPKn sebagai inspirasi dalam membangun kepribadian kewajiban siswadi SMAN 16 Surabaya di masa pembelajaran luar jaringan pasca pandemi.

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di SMAN 16 Surabaya. Lokasi ini dipilih sebab mempunyai pertimbangan bahwasannya berdasarkan pengamatan peneliti di sekolah tersebut masih ada kendala yang dihadapi oleh guru PPKn dalam upaya menumbuhkan karakter tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran daring. Sementara pada masa transisi terdapat probabilitas kendala yang lebih tinggi karena perlunya adaptasi dalam aktivitas belajar-mengajar, sehingga dari hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran PPKn di SMAN 16 Surabaya maka peran guru PPKn di sekolah tersebut berfokus pada menumbuhkan karakter tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran transisi untuk meningkatkan probabilitas tercapainya target pembelajaran terutama dalam pemebentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik.

Adapun pelaksanaan dalam penelitian ini dibutuhkan waktu 2 bulan sampai 3 bulan. Hal ini dilakukan sangat lama karena memerlukan waktu yang cukup lama agar data-data mengenai peran guru PPKn sebagai motivator dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di SMAN 16 Surabaya di masa pembelajaran transisi terkumpul datanya. Artinya data yang diperlukan dan data yang dibutuhkan dicari sebanyak mungkin. Berikut rincian timeline penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai strategi pengambilan sampelnya. Sugiyono (2015:299) menyatakan bahwa *purposive sampling*, atau memilih partisipan dengan tujuan dan kepentingan tertentu, digunakan untuk menentukan informan penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa informan sendiri nanti perlu dipilih dengan kesesuaian data. Guru Pendidikan Kewarganegaraan pada SMAN 16 Surabaya dapat dijadikan sebagai informan kunci dan dijadikan sebagai salah satu subjek penelitian yang mampu mendiskripsikan peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam menumbuhkarakter tanggung jawab siswa SMAN 16 Surabaya dengan kurikulum Merdeka pasca Pandemi.

Penelitian ini memfokuskan pada peran guru sebagai motivator yang dilakukan oleh guru PPKn melalui beberapa kegiatan dalam meningkatkan tanggung jawab peserta didik di SMAN 16 Surabaya, meningkatkan tanggung jawab peserta didik yang dimaksud yaitu suatu proses untuk meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik dalam menuntaskan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan deadline waktu yang ditentukan sehingga peserta didik tersebut memiliki

tanggung jawab secara mandiri tanpa harus terus dikontrol oleh guru, apa yang boleh dan bagaimana yang tidak boleh dibantu pengaturan kepribadian kewajiban siswa di SMAN 16 Surabaya. Sedangkan siswa dalam penelitian ini adalah siswa di SMAN 16 Surabaya sebagai anak muda dan diharapkan mendapatkan arahan dan pelatihan serta dampak dari iklim pendidikannya.

Dalam ulasan ini, spesialis lebih memusatkan perhatian pada memilih triangulasi sumber dan triangulasi prosedur bermacam-macam informasi. Kedua triangulasi tersebut memiliki perbedaan yaitu triangulasi sumber dapat menggunakan cara yang sama untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber, baik dari kepala sekolah, pendidik pendidikan pancasila dan PKn, maupun siswa. Sedangkan triangulasi metode pemilahan informasi dapat digunakan untuk menguji keabsahan informasi yang dilakukan dengan cara mengecek informasi kepada sumber yang sama dengan berbagai prosedur pemilahan informasi yang meliputi persepsi, wawancara, dokumentasi. Ini menyiratkan bahwa spesialis di sini sendiri perlu melacak informasi dari berbagai sumber dan berbagai prosedur pengumpulan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari dilakukannya wawancara dengan beberaparesponden yang telah dilengkapi dengan hasil observasi dan studi dokumentasi, peneliti menggunakan teori behaviorisme dari B.F Skinner yang mana memiliki dua indikator yaitu penguatan positif dalam hal pemberian penghargaan dan penguatan negatif seperti adanya hukuman.

Guru sangat penting dalam proses pendidikan karena mereka memberi contoh yang baik untuk pengembangan karakter siswa mereka. Guru berperan penting dalam membantu anak mengembangkan karakternya, sebagaimana Jamal (2012: 74) bahwa meneladani karakter yang baik sejak dini merupakan tugas utama guru dalam pendidikan karakter. Keteladanan adalah kualitas yang menjadi tanggung jawab guru sendiri. Seorang guru harus memberikan contoh yang konsisten dengan mengikuti instruksi Tuhan dan menjauhkan diri dari larangan-Nya. Instruktur mematuhi sikap, tindakan, dan kata-katanya baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Ia juga menghormati orang lain dan menerima aturan yang sekarang berlaku. Selain itu, guru selalu mengimbau anak-anak untuk mematuhi peraturan sekolah. Sekolah juga telah berupaya mendorong pengembangan karakter baik yang dibutuhkan siswa, misalnya dengan menyediakan tempat ibadah (hasil wawancara pada 9 Februari 2016).

Contoh utama lebih pada sikap dan perilaku seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kerendahan hati, menghormati orang lain dan sopan santun kepada orang lain. Teknik pengajaran yang diharapkan dapat

membentuk kepribadian siswa seiring bertambahnya usia adalah sikap dan perilaku guru, yang dapat dicontoh oleh siswa setiap hari baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam situasi ini, sikap dan perilaku guru secara tidak sengaja dijadikan sebagai bentuk bahan ajar bagi siswanya. Sikap dan tindakan guru berfungsi sebagai “bahan ajar” yang mungkin langsung atau tidak langsung ditiru dan diadopsi oleh siswa. Dalam hal ini, anak-anak memandang dan meniru guru sebagai panutan (Suparlan, 2005:28).

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi panutan guru adalah guru yang dapat menjadi panutan yaitu H. seorang guru yang dapat ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, guru memainkan lima peran: 1) sebagai pengelola sistem nilai yang menjadi landasan standar kematangan; 2) sebagai pencipta sistem nilai informasi; 3) sebagai pengikut sistem nilai ini bagi siswa; 4) sebagai penerjemah sistem nilai ini melalui manifestasinya dalam kepribadian dan tingkah laku, dalam interaksi dengan siswa sasaran; dan 5) sebagai koordinator pengembangan proses pendidikan yang dapat dijelaskan baik secara formal (yang mencalonkan guru untuk posisi tersebut) maupun informal (yang memilih siswa untuk posisi tersebut).

Sebagai panutan, guru menunjukkan karakter yang baik dengan kepribadiannya dan sebagai panutan bagi siswa, seperti menjadi guru yang konsisten dan berkomitmen. Definisi komitmen mencakup dedikasi terhadap hukum saat ini serta sikap, perbuatan, dan perkataan baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, administrasi kepala sekolah mudah didekati, memperhatikan semua guru di sekolah, dan sangat mendukung inisiatif yang ditujukan untuk membina perkembangan moral siswa (hasil wawancara 4 Maret 2016).

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh para orang tua siswa, yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat baik dalam menginspirasi semua siswa untuk belajar dan tumbuh, terbuka dan jujur dalam memutuskan kebijakan pendidikan dan pertimbangan anggaran, serta membina hubungan positif dengan semua pihak. Pendidikan dan pengembangan karakter siswa di sekolah adalah sesuatu yang benar-benar diperhatikan oleh guru, siswa, orang tua, dan semua personel sekolah lainnya.. Ini adalah tugas penting guru di sekolah. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengasuh, dan mencintai siswa karena kepedulian memerlukan lebih dari sekedar mengajar.

Teladan guru adalah sikap dan perilaku guru yang dapat diteladani dan ditiru, guru yang dapat diteladani, bijaksana dan dekat dengan siswa. Teladan dari seorang guru lebih baik daripada seribu nasihat dari seorang guru. Oleh karena itu, diharapkan para guru dapat memberikan teladan yang baik kepada para siswa di sekolah, baik

dalam perkataan maupun perbuatan. Misalnya, sebagaimana siswa diperintahkan untuk melaksanakan shalat Dhuha, guru juga harus melaksanakan shalat Dhuha. Jika guru menyuruh siswa berhijab, maka guru (khususnya siswi) juga harus berhijab.

Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab

Tugas pendidik adalah orang yang mempunyai wewenang dan kewajiban mengenai pembinaan peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun berkelompok di sekolah maupun di luar sekolah sebagai guru. Pendidik dalam perspektif masyarakat adalah orang-orang yang mengenyam pendidikan di tempat-tempat tertentu, dalam organisasi-organisasi pendidikan formal, akan tetapi bisa di rumah, di mesjid, di lapangan, dan lain-lain. Peran guru dapat di artikan sebagai seseorang yang dapat mengarahkan perilaku peserta didik dengan adanya fungsi peran itu sendiri seperti memberikan arah pada proses sosialisasi, kepercayaan, pengetahuan, pewarisan tradisi, nilai dan norma. Namun peran guru yang dimaksudkan disini adanya peran guru sebagai motivator peserta didik. Guru yang selalu mendorong peserta didik agar dapat bergairah dan aktif belajar di dalam kelas.

Dengan tujuan untuk memberikan inspirasi, para pendidik dapat mengurai proses berpikir di balik kelambanan siswa untuk belajar dan berkurangnya prestasi di sekolah. Setiap saat pendidik harus tampil sebagai inspirasi, karena dalam komunikasi edukatif tidak terbayangkan ada mahasiswa yang malas untuk maju, dll. Tugas pendidik sangat penting dalam pergaulan edukatif, karena itu termasuk perwujudan kerja instruktif yang membutuhkan kemampuan interaktif, dalam hal pelaksanaan dalam personalisasi dan sosialisasi diri. Tanpa inspirasi dari pendidik, siswa akan menemui kesulitan dalam mengelola keadaan dimana siswa harus dianggap cerdas dalam kapasitas apapun. Ketiadaan kemampuan siswa menyebabkan ketergantungan lebih pada bantuan instruktur. Namun, seiring kemajuan mereka selama bertahun-tahun, ketergantungan siswa berkurang. Jadi entah bagaimana arahan dan inspirasi guru diperlukan ketika siswa belum siap untuk menyendiri (bebas).

Perilaku peserta didik harus di bingkai dengan menunjukan bahwa suatu penumbuhan karakter tanggung jawab dapat ditingkatkan. Poin ini hanya di berikan kepada siswa yang menunjukan karakter tanggung jawabnya. Sebagai guru, tentunya sangat disarankan untuk terus dan selalu menjadi penguat peserta didik dalam pembentukan karakter tanggung jawab di sekolah. Sepaham dengan apa yang di sampaikan oleh guru di sekolah tersebut, Bu Novia Rahmawati selaku guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya, beliau mengatakan bahwa.

“Tentu saja kami sebagai bapak/ibu guru selalu menekankan nilai-nilai pancasila, contohnya seperti melalui pembiasaan. Jadi, sebelum mengajar kami selalu membiasakan untuk berdoa sebelum memulai pelajaran, walaupun mapel PPKn ada di pertengahan hari, tapi setidaknya guru wajib untuk memimpin doa terlebih dahulu, supaya pembelajaran yang dilakukan pada hari itu dapat bermanfaat, selain itu juga, peserta didik dibiasakan agar selalu mengingat Tuhan. Selain itu dalam proses pembelajaran PPKn murid dituntut untuk selalu bergotong royong jika ada tugas kelompok, karena gotong royong sendiri mencerminkan sila ke 4. Dan pada saat ulangan sendiri kami selalu memberikan penguatan kepada murid untuk tidak perlu malu jika mendapat nilai jelek, karena kami selalu menekankan sikap kejujuran. Dan kejujuran merupakan bagian dari implementasi sila ke 5”. (wawancara tanggal 4 Mei 2023).

Hampir sama dengan apa yang dijelaskan oleh guru lainnya yang juga menjadi guru pendididkan kewarganegaraan di sekolah tersebut, dari penututran Bu Aprita sebagai berikut.

“sebagai guru saya akan menekankan nilai-nilai Pancasila mulai dari bagaimana siswa bisa menerapkan sisi keagamaan yang toleran, hingga ke penerapan kehidupan yang adil bagi semua orang. Pada dasarnya menurut saya dalam setiap pendidikan, yang utama adalah guru berhasil membentuk kepribadian peserta didik dan peserta didik mampu mengaktualisasikan apa yang telah diajarkan”. (wawancara tanggal 4 Mei 2023).

Bu Puspita mengungkapkan bahwa dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik beliau mempunyai cara tersendiri, antara lain,

“sebagai guru turut menekankan nilai pancasila khususnya nilai instrumental dlm kehidupan peserta didik khususnya di lingkungan sekolah”. (wawancara tanggal 4 Mei 2023).

Peran guru disini tidak hanya memberikan materi pelajaran mengenai PPKn saja, tentunya dibutuhkan juga pendidikan atau sebuah praktek dalam penerapan dari materi tersebut. Yang bisa merasakan perubahan dari peserta didik tersebut bukan hanya dari guru di sekolah namun juga dari orang tua dalam segi perilaku dirumah. Seperti yang dituturkan oleh salah satu wali murid dari peserta didik SMA Negeri 16 Surabaya. Ibu Fallah mengatakan

“dari yang saya rasakan dalam perubahan sikap anak saya dirumah belum seberapa signifikan, karena anak saya masih suka membantah dan juga sedikit susah ketika saya minta tolong sesuatu. Tapi juga pernah sesekali ketika dia ada perlunya mau mendengarkan permintaan saya seperti tolong bangun tepat waktu tanpa di bangunkan. Menurut saya itu sudah contoh kecil dari sebuah perubahan dan kesiapan dari dia.

Sebagai hadiah, saya beri dia uang jajan lebih karena sudah bersedia bangun pagi.” (wawancara tanggal 4 Mei 2023).

Sepaham dengan yang diungkapkan novylla, anak dari ibu Fallah

“menurutku mas, aku sudah menerapkannya di rumah seperti materi kedisiplinan yang di ajarkan bu novia, dari contoh kecil bertanggung jawab atas apa yang akan saya lakukan mulai dari bangun pagi hingga menjelang tidur tanpa harus merepotkan orang lain.” (wawancara tanggal 4 Mei 2023).

Menurut salah satu siswa di SMA Negeri 16 Surabaya yang bernama Rahman berpendapat lain, ia mengatakan:

“materi yang saya terima dalam hal pembentukan tanggung jawab sudah cukup tersampaikan. Hanya saja kembali ke individu masing – masing dalam penerapannya.” (wawancara tanggal 4 Mei 2023).

Dalam pencapaian penguatan positif, akan ada beberapa indikator yang harus di jalankan. Strategi dan materi dari penerapan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan membentuk karakter tanggung jawab siswa yang mana apabila telah tercapai indikator tanggung jawab tersebut, guru akan memberikan apresiasi atau penghargaan baik berupa barang maupun sekedar camilan untuk siswa sebagai bentuk keberhasilan pada siswa. Sepaham dengan yang dikatakan oleh Bu Novia.

“Strategi untuk pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran PPKn dikelas, saya biasanya menggunakan cara seperti memberikan hadiah kepada siswa, agar dengan cara ini dalam proses pembelajaran baik itu di luar maupun didalam kelas siswa membutuhkan perhatian pendekatan dalam membentuk karakter tanggung jawab terutama dimulai dari sejak dini atau kelas bawah, banyak strategi yang harus dimiliki oleh guru untuk membentuk karakter tersebut salah satunya dengan memberikan pujian atau hadiah baik dalam bentuk jajan ataupun uang 5 ribu- 10 ribu atau yang akan membuat anak selalu ingin melakukan kebaikan berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan walaupun semata-mata hanya ingin mendapatkan hadiah saja, namun dengan strategi ini menurut saya Insyaallah bisa membuat siswa menjadi kebiasaan untuk melakukan kebaikan, dan untuk menghilangkan tujuan siswa yang mungkin hanya semata-mata untuk mendapatkan hadiah pada tingkatan atau level kelas selanjutnya untuk mengganti strategi tersebut dengan yang lain, karena strategi ini hanya cocok diberikan mungkin untuk kelas bawah dari kelas 1 saja, untuk kelas 2 ke atas bisa menggunakan strategi lain. Selain itu penerapan kedisiplinan, saya sering melakukan prosedur ini untuk membuat siswa terkekang dengan cara yang berbeda. Karena pada hakekatnya pemerintahan dibuat untuk dilaksanakan dengan

tepat. Teknik ini diterapkan secara teratur dengan maksud untuk membentuk siswa agar lebih menghargai waktu dan aturan karena pada dasarnya pengaturan kepribadian siswa dapat dibingkai melalui penyesuaian sejak awal. Gaya yang berbeda termasuk berpakaian dengan sempurna dan rapi, selain tidak ketinggalan jadwal sekolah dan contoh disiplin lainnya. Yang terpenting dalam membangun karakter siswa adalah belajar tentang sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari seperti amanah, disiplin, kewajiban, perhatian, santun, dan amanah dalam berhubungan dengan keluarga, sahabat, dan pendidik. Peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting terutama untuk anak SMAN 16 Surabaya karena di dalamnya memuat seluruh aspek sikap yang harus dilakukan di kehidupan sehari-hari, seluruh materi berkaitan dengan sikap yang harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain pelajaran Keagamaan, pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini cukup efektif untuk membentuk sebuah karakter tanggung jawab kepada siswa melalui materi-materinya.” (wawancara tanggal 4 Mei 2023).

Sepaham dengan apa yang di sampaikan oleh Bu Puspita, beliau menuturkan

“Biasanya saya menerapkan strategi tambahan nilai (bagi yg disiplin baik dalam hal waktu belajar, pengumpulan tugas serta pembelajaran dalam kelas) dan strategi pengurangan nilai (bagi siswa yg telat masuk kelas 15 menit setelah guru masuk, pengumpulan tugas tidak sesuai deadline serta kenyamanan situasi pembelajaran selama KBM berlangsung). Dan juga semua materi ppkn yg saya berikan memuat unsur pembelajaran bagi siswa (disiplin, tanggung jawab, toleransi). (wawancara tanggal 4 Mei 2023).

Bukan hanya dari penyampaian guru saja, wali murid juga turut merasakan perubahan yang terjadi pada anaknya baik dari perilaku sehari – hari maupun sikap tanggung jawab yang di miliki oleh anaknya. Hal itu dijelaskan dari penuturan Bu Fallah

“kalau dari sekolah menjelaskan bahwa sudah membelak ilmu sikap disiplin dan tanggung jawab menurut saya, anak saya menerimanya namun masih belum mempraktekan di kehidupan sehari-hari. Meskipun di rumah belum signifikan rasa tanggung jawab terhadap kepentingannya sendiri tapi novylla sudah sedikit punya rasa disiplin.” (wawancara tanggal 4 Mei 2023).

Dari siswa sendiri peneliti menerima bahwa yang di ucapkan wali murid sedikit berbeda dari penuturan wali muridnya. Novylla, anak dari ibu Fallah berpendapat bahwa

“Saya sudah berusaha menerima materi yang diberikan oleh guru di sekolah, dan menerapkan pada kehidupan sehari – hari baik di lingkungan

rumah maupun di sekolah. (wawancara tanggal 4 Mei 2023).

Sepaham dengan siswa lainnya, rahman menuturkan bahwa :

“materi yang di berikan memang banyak dan ada beberapa materi yang mengacu pada sikap tanggung jawab. Saya sudah menerapkan hal tersebut di kehidupan sehari – hari seperti menjalankan piket di sekolah sampai mematuhi apa yang di sampaikan orang tua terhadap saya”. (wawancara tanggal 4 Mei 2023).

Pada indikator penguatan positif atau bisa juga di katakan pemberian penghargaan, disini dapat dinilai bahwasanya peran guru PPKn dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa di SMA Negeri 16 Surabaya sudah di jalankan sesuai dengan materi atau dengan kurikulum yang berlaku. Guru juga telah memberi gambaran seperti penerapannya di kehidupan nyata agar siswa dapat memiliki rasa tanggung jawab yang baik. Hanya saja beda siswa beda karakter kepribadiannya sehingga tetap perlu pendampingan dari guru dalam penerapan materi yang suka di sampaikan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Setelah adanya peran guru dalam membentuk tanggungjawab, disini juga akan peneliti bahas mengenai factor pendukung dan penghambat. Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya mempunyai beberapa factor pendukung yang menunjang sehingga dapat mendorong keberhasilan dan kesuksesan dalam menjalankan tugasnya. Seperti masih memiliki semangat yang kuat dalam menjalankan tugasnya, sehingga dapat bertanggung jawab dengan baik. Faktor yang mendukung guru dalam mewujudkan kinerjanya yang professional yakni suasana atau kondisi dalam kelas, karena kondisi sangat berpengaruh bagi seorang pendidik dalam memberikan informasi atau mengajar. Kemudian factor pendukung lainnya adalah terkait prasarana dan sarana, hampir di seluruh ruang kelas di SMAN 16 Surabaya sudah di fasilitasi dengan papan tulis, buku, LCD dan sebagainya.

Prasarana tersebut layak diberikan guna mendukung untuk mewujudkan kinerja dari seorang guru bias tersampaikan kepada anak didik secara baik. Akan ada banyak hambatan dan tantangan dalam pembentukan karakter tanggung jawab di sisi penguatan negatif ini. Seperti yang telah di tutukan oleh Bu Novia, beliau berkata

“Untuk pembentukan karakter tanggung jawab lebih menekankan kepada sikap-sikap yang harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran dengan dibantu materi materi yang mencerminkan sikap atau perbuatan yang harus dilakukan guru juga menjelaskan dengan

berbagai metode dan strategi agar tidak hanya materi yang dia dapatkan namun juga dapat menerapkan dalam kegiatan sehari-hari. Untuk lebih mudah kita kaitkan pembelajaran dengan peraturan sekolah dan metode pembentukan karakter tanggung jawab dengan berbagai macam metode seperti menegakkan kedisiplinan dan lain-lain agar lebih mudah di terapkan oleh siswa dan siswi. Namun tidak sedikit siswa maupun siswi yang tetap melakukan kesalahan di sekolah seperti tidak di siplin saat datang ke sekolah, tidak mematuhi aturan sekolah sampai ketika kita memberikan efek jera dari guru BK tidak merubah situasi dari sikap anak tersebut.” (wawancara tanggal 4 Mei 2023).

Sependapat dengan guru lainnya, Bu Puspita juga menuturkan hal yang tidak jauh berbeda. Beliau juga merasakan hal yang sama ketika penguatan negatif yang di berikan berdampak tidak merubah sikap atau tidak menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa tersebut. Bu Puspita menuturkan:

“hambatan yang selalu muncul ialah siswa sering menyepelekan pembelajaran yg disampaikan guru karena mereka merasa datang ke sekolah saja sudah cukup untuk sebuah nilai kehadiran. Keterlambatan juga hal yang biasa. Yang di pikirkan hanyalah datang ke sekolah, mengerjakan tugas dan mengikuti ujian, itu sebuah bentuk tanggung jawab siswa dan sudah mendapat nilai serta jaminan kelulusan asalakan tidak absen atau bolos sekolah.” (wawancara tanggal 4 Mei 2023).

Berbeda dengan sudut pandang wali murid, yang mana beliau juga pasti merasakan perubahan atau tingkah laku anaknya di rumah. Apakah suka menerima materi atau sebuah penerapan teori tanggung jawab dari guru di sekolahnya tau belum. Karna peneliti disini ingin menilai dan mengukur sejauh mana peran guru dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa selama di sekolah dan apakah dapat di terapkan pula di rumah dan lingkungan sekitar tempat ia tinggal. Ibu Fallah, salah satu wali murid mengatakan bahwa

“Harus bisa mengkorelasikan keadaan sekarang dengan pertumbuhan anak, di iringi dengan kemajuan jaman, orang tua tidak bisa menyamakan jaman mereka dengan anak nya. Yang mana pada era saya kecil jelas dulu masih takut dan patuh dengan siapapun dengan orang yang lebih tua. Karena era nya sudah berbeda, namun pada kenyataannya orang tua lebih memilih menyamakan era mereka dengan era sekarang, langkah orang tua yaitu membuka mindset mereka dan biarkan anak bertumbuh dan berkembang, sesuai dengan passion yang mereka miliki. Sehingga anak akan tumbuh dan berkembang lebih baik. Tetapi harus ada pengawalan atau pengawasan. Karena yang kami rasakan di rumah, saya pernah mencoba untuk

menyuruh beli sesuatu di pasar dan respon nya adalah negatif dan cenderung membangkang. Disini saya menilai bahwasan nya dia masih belum ada karakter tanggung jawab yang harus di selesaikan ketika berada di rumah. Apakah mereka masih di alur yang baik atau tidak. Selain itu saya juga selalu memberikan nasehat dan arahan jika anak saya melakukan sebuah kesalahan, dan saya sebagai orang tua juga selalu memberikan contoh yang baik. karena menurut saya cara pembelajarannya pasti berbeda antara guru dan orang tua. Guru dengan teorinya dan orang tua lebih ke pelajaran pengalaman. Penguatan yang saya lakukan yaitu dengan mendukung atau mensupport mereka. Karena anak saya akan senang jika apa yang mereka lakukan di dukung sepenuhnya. Untuk hukumannya yaitu. Biarkan dia melakukan apa yang mereka inginkan sampai dia berpikir bahwasanya apa yang anak saya lakukan itu sebuah kesalahan. Jika anak saya tidak sadar bahwa yang dia lakukan itu merupakan sebuah kesalahan, maka peran saya harus mengambil tindakan tegas namun tidak mematikan karakter dia.” (wawancara tanggal 4 Mei 2023).

Namun peneliti juga *mendapat* informasi lain dari siswa SMA Negeri 16 Surabaya terkait punishment yang mereka dapat dari guru mereka saat mereka menunjukkan sikap tidak disiplin dan kurangnya tanggung jawab pada siswa. Novylla mengatakan

“saya sepertinya merupakan salah satu siswa di kelas yang sering datang terlambat. Ini dikarenakan rumah saya agak jauh dan jalanan sering macet. kalau ada siswa terlambat atau tidak mengerjakan PR pasti dihukum, tapi karna hukumannya sekedar peringatan, jika terlambat biasanya kami dikumpulkan di lapangan kemudian disuruh membersihkan lapangan, kamar mandi dan tempat-tempat yang kotor dan nama kami di catat oleh Guru BK. Ada juga guru mata pelajaran PPKn saya yang datang tepat waktu pada jam 07.00 WIB, maka kami harus datang lebih awal. Biasanya jika saya terlambat datang di mata pelajaran ini, saya akan disuruh ke ruang BK untuk meminta surat keterangan bahwa telah melapor ke BK karena terlambat. Tapi untuk mendapatkan suratnya juga tidak semudah itu. Saya akan disuruh membersihkan ruangan BK, menyapu, mengepel, merapikan meja, hingga membersihkan jendela. Jika semuanya sudah dikerjakan maka saya akan diberikan surat nya. Cukup berat memang sanksi yang diberikan ibu guru namun tidak membuat saya cukup kapok agar tidak mengulangi kesalahan demi kesalahan berikutnya dan yang pasti nama saya bisa baik terutama di mata bapak/ibu guru di sekolah.” (wawancara tanggal 4 Mei 2023).

Sedangkan menurut rahman, yang sesama siswa dengan novylla memiliki pendapat serupa namun beda permasalahan. Rahman menuturkan

“untuk sekolah tempat saya masuk jam 07.00 WIB, dan kami dapat toleransi 10 menit sebelum pagar di tutup dan dikunci. Ketika ada siswa yang datang terlambat biasanya akan disuruh menyanyikan lagu Indonesia raya terlebih dahulu, kemudian bagi siswa yang datang akan diberikan berupa poin ketidakdisiplinan, siswa disuruh untuk *push up*, lari mengelilingi lapangan sekolah. Apabila siswa yang sering datang terlambat pasti orang tua akan di panggil ke sekolah dan orang tua harus membuat surat pernyataan bahwa anaknya bisa bangun pagi dan tidak terlambat ke sekolah. Memang saya akui jarak rumah saya dan sekolah cukup jauh, rumah saya berada di daerah darmo sedangkan perjalanan pagi selalu macet karena barengan dengan orang berangkat kerja. Dan hukuman yang paling sayabenciadalahmenyanyi Indonesia Raya di depankelas. Selain karena suara saya tidak merdu – merdu banget, saya grogi kalau diperhatikan teman sekelas dan menjadi fokus perhatian. Ada juga yang tidak di hukumi karena alasan terlambatnya masuk akal. Biasanya kalau orang tua menjelaskan alasan terlambat ke guru yang sedang bertugas jaga, hukuman nya akan lebih ringan dan tidak perlu ikut lari keliling lapangan panas-panas an. Seingat saya hukuman nya hanya menulis di selembar kertas HVS sampai penuh yang bertuliskan “saya berjanji tidak datang terlambat lagi”. (wawancara tanggal 4 Mei 2023).

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui guru yang selalu mendorong peserta didik agar dapat bergairah dan aktif belajar di dalam kelas. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas untuk belajar dan menurun nya prestasi di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam berinteraksi edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya. Peranan guru sangat penting dalam berinteraksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performanse* dalam personalisasi dan sosialisasi diri. Tanpa adanya motivasi dari guru, didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi keadaan dimana peserta didik harus dituntut untuk bertanggung jawab dari segi apapun. Kekurang mampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru.

Pembahasan temuan berisi tentang uraian data yang di dapatkan dari hasil lapangan atau penelitian yang sebelumnya telah disajikan dalam bentuk penyajian data. Kemudian untuk selanjutnya, data yang sudah diperoleh

dari hasil penelitian kemudian dibahas lebih spesifik dan di korelasikan dengan teori-teori yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah dibuat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi yang telah dilakukan dengan siswa, Guru dan Wali Murid SMAN 16 Surabaya. Peran guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa yakni dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Perilaku siswa harus di bingkai dengan menunjukkan bahwa suatu penumbuhan karakter tanggung jawab dapat di tingkatkan. Dapat pula di gambarkan di sini adalah pemberian sebuah pujian atau bisa juga diberikan sebuah apresiasi dalam bentuk hal apapun. Poin berikutnya terkait penghargaan yang akan di terima oleh siswa. Poin ini hanya di berikan kepada siswa yang menunjukkan karakter tanggung jawabnya. Sebagai guru tentunya sangat disarankan untuk terus dan selalu menjadi penguat siswa dalam pembentukan karakter tanggung jawab di sekolah.

Dalam konteks penguatan positif guru dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa di SMAN 16 Surabaya, mereka memiliki kesamaan tujuan dan nilai dalam memandang penting nya peran guru PPKn dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa di SMAN 16 Surabaya. Sebagai contoh, untuk mendorong upaya dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa mereka selalu menekankan nilai – nilai pancasila dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Peserta didik dituntut untuk selalu bergotong royong jika ada tugas kelompok selain itu guru pasti akan memberikan sebuah reward atau penghargaan berupa materi atau sebuah motivasi, karena dalam upaya bergotong sendiri memiliki esensi penting dalam berkehidupan sosial dan dapat mencerminkan pancasila sila ke 4. Selain itu siswa diharapkan mampu menerapkan sisi keagamaan yang toleran, hingga ke penerapan kehidupan yang adil bagi semua orang. Dan pada dasarnya dalam setiap proses pendidikan yang utama adalah guru berhasil membentuk kepribadian peserta didik dan peserta didik mampu mengaktualisasikan apa yang telah diajarkan. Peran guru di sini tidak hanya memberikan materi pelajaran mengenai PPKn saja, tentunya dibutuhkan juga pendidikan atau sebuah praktek dalam penerapan dari materi tersebut. Bisa merasakan perubahan dari peserta didik tersebut bukan hanya dari guru di sekolah, namun juga dari orang tua dalam segi perilaku di rumah.

Salah satu hambatan yang selalu muncul adalah peserta didik yang masih sering terlalu meremehkan pembelajaran yang disampaikan guru, karena mereka merasa datang ke sekolah saja sudah cukup untuk sebuah nilai kehadiran. Keterlambatan juga menjadi sebuah hal yang biasa. Peserta didik hanyalah memikirkan sebatas

datang kesekolah, mengerjakan tugas dan ujian saja dan itu sebuah bentuk tanggung jawab peserta didik dan sudah mendapat jaminan nilai serta kelulusan asalkan tidak absen atau bolos sekolah.

Selain itu, ketergantungan pada orang tua atau wali murid juga menjadi hambatan dalam mewujudkan pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik. Orang tua pasti merasakan perubahan atau tingkah laku anaknya ketika berada di rumah. Apakah suka menerima materi atau sebuah penerapan teori tanggung jawab dari guru ketika di sekolah. Dalam proses pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik, peran orang tua sangatlah penting dan harus bisa mengkorelasikan keadaan sekarang dengan pertumbuhan anak, diiringi dengan kemajuan jaman, orang tua tidak bisa menyamakan jaman mereka dengan anaknya. Namun pada kenyataannya orang tua lebih memilih menyamakan era mereka dengan era sekarang. Langkah orang tua adalah membuka mindset mereka dan biarkan anak bertumbuh dan berkembang sesuai dengan passion yang mereka miliki, supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Tetapi harus ada pengawalan atau pengawasan. Pada prakteknya proses pemberian materi antara guru dan wali murid tentu nya berbeda, guru dengan teori nya dan orang tua lebih ke pembelajaran pengalaman nya. Penguatan yang harus dilakukan yaitu dengan mendukung atau mensupport peserta didik, karena biasanya akan senang melakukan apa yang mereka inginkan sampai dia berpikir bisa membedakan mana suatu perilaku yang salah dan mana yang benar.

Setelah adanya penguatan positif sebelumnya, disini juga akan peneliti bahas mengenai penguatan negatif. Dimaksud dari penguatan negatif disini adalah suatu hal atau sebuah indikator dimana apabila hal tersebut dihapuskan akan cenderung memperkuat tingkah laku tersebut. Tidak semua peserta didik ketika mendapatkan sebuah hukuman atau semacam penguatan negatif pada kehidupannya dalam bertanggung jawab baik di rumah maupun di lingkungan sekolah khususnya akan bisa menjadi lebih baik, seperti yang sudah dijelaskan oleh B.F Skinner bahwa, penguatan negatif akan cenderung memperkuat tingkah laku. Akan ada banyak tantangan dan hambatan dalam proses pembentukan karakter tanggung jawab di sisi penguatan negatif ini. Dan pada dasarnya dari beberapa guru yang peneliti wawancarai ke tiga nya juga memiliki kesamaan dalam proses pemberian penguatan negatif ketika di sekolah. Untuk pembentukan karakter tanggung jawab lebih menekankan kepada sikap-sikap yang harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran dengan

dibantu materi-materi yang mencerminkan sikap atau perbuatan yang harus dilakukan guru juga menjelaskan dengan berbagai metode dan strategi agar tidak hanya materi yang dia dapatkan namun juga dapat menerapkan dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan teori Behaviorisme B.F Skinner, terdapat *operant conditioning* yang merupakan perilaku *operant* (penguatan positif dan negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Hal ini dapat terjadi ketika terdapat stimulus dan respon. Peserta didik yang mendapatkan nilai bagus cenderung akan lebih bersemangat dalam belajar sebagai hasil respon dari nilai yang bagus. Misal guru dalam prakteknya dapat memberikan sebuah reward atau penghargaan ketika melihat progress peserta didik meningkat dalam konteks akademik, juga sebaliknya *reinforcement* dapat bersifat negatif seperti pemberian punishment atau hukuman kepada peserta didik ketika guru melihat ada progress yang kurang baik.

Adanya penguatan positif (pemberian penghargaan), apapun yang memperkuat dan dapat meningkatkan kemungkinan suatu perilaku akan terjadi lagi. Sangat disarankan untuk mengerti sejak awal dua poin esensial tentang penerapan *reinforcement* positif. Penguatan positif juga dapat dikatakan dengan sebuah perilaku yang cenderung meningkatkan pengulangan tingkah laku. Perilaku siswa harus di bingkai dengan menunjukkan bahwa suatu pembentukan karakter tanggung jawab dapat ditingkatkan. Dapat pula digambarkan penguatan positif disini adalah pemberian sebuah pujian atau bisa juga apresiasi dalam hal bentuk apapun. Dalam hal ini jika dikorelasikan dengan peran dari seorang guru secara implementasinya selalu menekankan nilai-nilai Pancasila seperti melalui pembiasaan, jadi sebelum mengajar kami selalu membiasakan untuk berdoa sebelum memulai proses pembelajaran. Walaupun mapel PPKn ada di pertengahan hari, tapi setidaknya guru wajib untuk memimpin doa terlebih dahulu, supaya pembelajaran yang dilakukan pada hari itu dapat bermanfaat. Selain itu juga murid selalu dibiasakan agar selalu mengingat Tuhan dan dalam setiap proses pembelajaran PPKn, murid dituntut untuk selalu bergotong royong jika ada tugas kelompok, karena dalam bergotong royong sendiri mencerminkan sila ke 4. Pada ulangan harian guru selalu menekankan sifat kejujuran yang dimana dalam hal penguatan positif guru selalu menguatkan peserta didik agar tidak usah dipermasalahkan jika mendapatkan nilai jelek, karena kunci keberhasilan seseorang tergantung dari kejujuran yang dimiliki.

Pada indikator penguatan positif atau bisa juga dikatakan pemberian penghargaan, disini dapat dinilai

bahwasanya peran guru PPKn dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa di SMAN 16 Surabaya sudah dijalankan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru juga telah memberi gambaran seperti penerapannya di kehidupan nyata agar siswa dapat memiliki dapat memiliki rasa tanggung jawab yang baik. Hanya saja berbeda siswa berbeda karakter pula kepribadian nya, sehingga tetap perlu pendampingan dari guru dalam penerapan materi yang suka disampaikan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Adanya penguatan negatif (pemberian punishment), yang dimaksud dari penguatan negatif disini adalah suatu hal atau sebuah indikator dimana apabila hal tersebut dihapuskan akan cenderung memperkuat tingkah laku tersebut. Tidak semua siswa ketika mendapatkan sebuah hukuman atau semacam penguatan negatif pada kehidupannya dalam bertanggung jawab baik di rumah maupun di lingkungan sekolah khususnya akan bisa menjadi lebih baik, seperti yang sudah dijelaskan oleh B.F Skinner bahwa penguatan negatif cenderung memperkuat tingkah laku. Akan ada banyak hambatan dan tantangan dalam pembentukan karakter tanggung jawab di sisi penguatan negatif ini.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan dibantu materi-materi yang mencerminkan sikap atau perbuatan yang harus dilakukan guru juga menjelaskan dengan berbagai metode dan strategi agar tidak hanya materi yang dia dapatkan namun juga dapat menerapkan dalam kegiatan sehari-hari. Untuk lebih mudah kita kaitkan pembelajaran dengan peraturan sekolah dan metode pembentukan karakter tanggung jawab dengan berbagai macam metode seperti menegakan kedisiplinan dan lain-lain agar lebih mudah diterapkan oleh peserta didik yang tetap melakukan kesalahan di sekolah seperti tidak disiplin saat datang ke sekolah, tidak mematuhi aturan sekolah sampai ketika kita memberikan efek jera dari guru BK tidak merubah situasi dari sikap anak tersebut.

Dalam praktek nya seorang guru memberikan sebuah hukuman ketika melihat ada siswa nya saat datang terlambat mengikuti pelajaran nya yaitu dengan cara menyanyikan lagu Indonesia Raya terlebih dahulu, kemudian bagi peserta didik yang datang terlambat akan diberikan point ketidakdisiplinan sebesar 50 poin dan bagi peserta didik yang miliki point sebesar 100 poin maka langkah tegas yang diambil seorang guru terhadap muridnya adalah memanggil wali murid ke sekolah. Apabila ketika dirasa point pelanggaran yang di peroleh siswa masuk kategori sedang (60-70 poin) maka hukuman yang diberikan yaitu dengan cara menyuruh siswa yang bersangkutan untuk push up, lari mengelilingi lapangan sekolah. Dan diharapkan dari hukuman tersebut dapat

memberikan efek jera bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin.

PENUTUP

Simpulan

Peran guru PPKn sebagai motivator melalui beberapa kegiatan dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMAN 16 Surabaya. Guru yang selalu mendorong peserta didik agar dapat bergairah dan aktif belajar di dalam kelas. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas untuk belajar dan menurunnya prestasi di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam berinteraksi edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di SMAN 16 Surabaya. Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya mempunyai beberapa faktor pendukung yang menunjang sehingga dapat mendorong keberhasilan dan kesuksesan dalam menjalankan tugasnya. Yakni suasana atau kondisi dalam kelas yang sangat kondusif. Karena kondisi ini sangat berpengaruh bagi seorang pendidik dalam memberikan informasi kepada peserta didik. Kemudian terkait prasarana dan sarana, hampir seluruh ruang kelas di SMAN 16 Surabaya sudah difasilitasi dengan papan tulis, buku, LCD, AC, PC dan sebagainya.

Prasarana tersebut layak diberikan guna mendukung untuk mewujudkan kinerja dari seorang guru bias tersampaikan kepada anak didik secara maksimal. Adapun faktor penghambat yang selalu muncul ketika peserta didik masih sering meremehkan proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru, karena yang dirasakan oleh siswa dating ke sekolah hanyalah sekedar absensi, mengumpulkan tugas dan ulangan harian atau ujian. Selain itu ketergantungan pada orang tua atau wali murid juga menjadi hambatan dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di SMAN 16 Surabaya. Orang tua pasti merasakan perubahan setiap proses pembelajaran yang terjadi pada anaknya. Penguatan yang harus dilakukannya itu dengan mendukung peserta didik, karena biasanya peserta didik akan senang melakukan apa yang mereka inginkan sampai dia berpikir bias membedakan mana suatu perilaku yang salah dan mana yang benar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti mengenai peran guru PPKn sebagai motivator dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di SMAN 16 Surabaya, ada beberapa saran yang bersifat membangun diantaranya sebagai berikut:

Bagi orang tua hendaknya membentuk dan menciptakan lingkungan yang baik agar pembentukan karakter tanggung jawab yang sudah diajarkan disekolah dapat dilaksanakan dan bisa mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, model strategi tersebut diharapkan dapat berkontribusi guna membentuk karakter tanggung jawab peserta didik yang kemudian secara beriringan mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan melalui program kerja yang mempunyai tanggung jawab.

Bagi pihak sekolah mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi cara dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik di SMAN 16 Surabaya, terus dalam menjalin kerjasama dengan orang tua, guru dan masyarakat sekitar dalam kesuksesan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, dengan semangat bergotong royonglah yang nantinya akan secara murni dapat membentuk sebuah karakter tanggung jawab peserta didik di SMAN 16 Surabaya.

Bagi peneliti, sebaiknya penelitian ini dilanjutkan lebih spesifik lagi pada problem peserta didik yang tidak bisa bertanggung jawab. Untuk dapat mencapai target yang maksimal dari penerapan program tersebut, maka dibutuhkan sebuah langkah taktis mengedepankan proses komitmen, interaksi yang komunikatif antara guru dan peserta didik sehingga dapat memperoleh capaian target yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin, Syamsudin. 2009. Psikologi Kependidikan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Agustina, L. 2016. —Kajian Pembelajaran Karakter di Boarding School dalam Mengembangkan Sikap Empati Dan Kepedulian Sosial Siswa. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fe, Jim & Frank, Tesoriero. 2016. Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Edisi 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Agus Pramono. 2020. —Ran Guru IPS dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus di Kelas IX MTs Assa'adah Sarirejo Lamongan. UIN Malang.
- Hariyanto & Suyono. 2014. Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- JDIH.BPK RI. 2020a. —Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21

Tahun 2020. 2020.

- . 2020b. —PenetapanKedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). | Keputusan Presiden (KEPPRES) Nomor 11 Tahun 2020. 2020.
- Nasional, D.P. 2005. —Undang-UndangRepublik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. | DEPDIKNAS. 2005.
- Nurjan, Syarifan. 2016. PsikologiBelajar. Edited by Wahyudi Setiawan. Ponorogo: Wade Group.
- Permendikbud. 2018. —Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah. | JDIH, BPK.RI. 2018. Roesminingsih, Susarno Lajiman Hadi. 2007. Teori Dan Praktek Pendidikan. Surabaya.
- Lembaga Pengkajian dan PengembanganIlmu Pendidikan: Universitas Negeri Surabaya.
- Snelling, J., & Fingal, D. 2020. —Ten Strategies for Online Learning during a Coronavirus Outbreak. | International Society for Technology in Education (ISTE). 2020.
- Soerjono, Soekanto. 2009. PerananSosiologiSuatuPengantar. EdisiBaru,.Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- . 2018. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif,Dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada